

## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Manusia pada dasarnya mengalami perkembangan kepribadian seiring perkembangan fisiknya. Di dalam proses perkembangan ini setiap individu melewati beberapa tahapan dari lahir sebagai seorang bayi hingga akhirnya mencapai masa lanjut usia. Psikologi menyatakan bahwa pada setiap tahap perkembangan manusia terdapat tugas-tugas atau tanggung jawab yang harus dipenuhi. Pada proses perkembangan tersebut tidak dapat dihindari bahwa ada hambatan-hambatan yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan seorang individu. Apabila hambatan tersebut diatasi dengan baik maka individu tersebut akan berkembang dengan sukses sehingga mampu memenuhi tugas perkembangan di tahap berikutnya. Hal ini ditegaskan oleh Erik Erikson bahwa keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tahap perkembangan sebelumnya merupakan peluang untuk mencapai keberhasilan di tahap berikutnya (Erikson, 1982).

Erikson merupakan peletak dasar dimensi perkembangan pribadi manusia dari segi psikososial. Inti dari teori Erikson adalah konsep identitas diri. Erikson mengatakan bahwa identitas merupakan perihal multidimensional yang harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Perkembangan identitas ini menurut Erikson dilalui dalam delapan tahap perkembangan psikososial. Salah satu tahapnya adalah generativitas versus stagnasi yang lebih menonjol pada usia dewasa madya yaitu antara usia 40-60 tahun (Hurlock, 2012).

Beberapa tokoh telah merumuskan generativitas sebagai suatu kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), perhatian (*concern*), tugas (*task*) dan isu (*issue*) serta dijelaskan secara berbeda dari berbagai sudut pandang ilmu. Dalam ilmu biologi, generativitas dilihat sebagai suatu dorongan untuk memproduksi diri. Dalam bidang filsafat dan kerohanian, generativitas dipandang sebagai suatu tahap pencarian terhadap hal-hal transenden dan simbol imortalitas. Pada tugas perkembangan, generativitas merupakan suatu tahap yang normal yang dialami oleh setiap manusia dan dalam tuntutan sosial, generativitas merupakan integrasi orang dewasa dalam lingkup produktivitas (McAdams & de St. Aubin, 1992).

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, generativitas merupakan urutan tahap perkembangan yang ketujuh dalam rentang kehidupan manusia. Di tahap ini, individu dewasa madya bertugas untuk merawat dan mewariskan hal-hal positif kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, lawan dari generativitas adalah stagnasi yakni individu yang tidak mengembangkan diri secara sosial tetapi hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri. *Virtue* atau kebajikan pada tahap ini yang mendorong individu untuk mencapai generativitas adalah kepedulian (*care*) (Erikson, 1982).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Keyes dan Ryff (dalam Papalia & Feldman, 2014) menunjukkan bahwa secara umum tingkat generativitas yang tinggi dialami oleh wanita bila dibandingkan dengan laki-laki, namun akan mulai menurun ketika memasuki usia dewasa akhir. Hal ini karena berkaitan kemampuan *parenting* pada wanita yaitu merawat dan membesarkan anak-anak serta menyangkut urusan keluarga secara umum (Papalia & Feldman, 2014). Temuan lain yang menegaskan hal yang sama diungkapkan oleh Shin An dan

Cooney (2006) bahwa wanita memiliki nilai substansial yang tinggi daripada laki-laki. Shin An dan Cooney menemukan bahwa generativitas dalam kaitan dengan pengalaman menjadi orang tua, wanita menilai pengalaman tersebut sebagai hal yang sangat menyenangkan dibandingkan dengan laki-laki (Shin An & Cooney, 2006).

Individu yang tidak mengalami hambatan dalam perkembangan identitas diri pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya akan terus didorong untuk menghasilkan karya-karya yang bermakna baik untuk diri maupun untuk orang lain serta masyarakat luas. McAdams (2006) mengatakan bahwa generativitas lebih sering disamakan dengan tindakan prososial atau keterlibatan sosial yang produktif dari setiap individu. Misalnya seseorang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat, ketertarikan dan partisipasi dalam bidang politik, aktif mengikuti kegiatan gerejawi serta keterlibatan dalam kegiatan kerohanian lainnya (McAdams, 2006).

Tindakan prososial konkrit lainnya adalah perilaku yang ditunjukkan untuk membantu orang lain, misalnya memberikan donasi, menjadi tenaga sukarelawan, ataupun keinginan membantu orang lain tanpa pamrih (Woalder, 2017). Perilaku membantu atau memberi diri tanpa pamrih ini lebih dikenal dengan perilaku altruistik. Hal ini ditegaskan oleh Hamby, Thomas, Grych, Banyard dan de St. Aubin (2015), yang mengutip Ryff dan Migdal, bahwa generativitas adalah aspek yang berhubungan dengan sikap murah hati (*generosity*) dan perilaku altruistik (*altruism*) yaitu seorang individu mengalihkan perhatian dari dirinya terhadap orientasi sosial yang lebih luas (Hamby, Thomas, Grych, Banyard & de St. Aubin, 2015).

Erikson menggambarkan pribadi yang menyalurkan generativitasnya kepada orang lain atau generasi berikutnya dengan mengambil contoh tokoh Martin Luther dan Mahatma Gandhi. Menurut Erikson keduanya tampil sebagai tokoh yang paling bersinar dalam hal generativitas di hadapan teman-teman, keluarga, maupun di depan publik (McAdams & de St. Aubin, 1992). Dewasa ini, ada banyak orang atau tokoh di dunia yang berhasil menyalurkan kreativitas dan produktif sebagai bentuk dari generativitas.

Tokoh-tokoh dunia yang terkenal dalam berbagai bidang, dengan produktivitas dan kesuksesan maupun perilaku prososial adalah seperti Obama dan Michelle Obama, Jack Ma, Bill Gates, Mark Zuckerberg, Bunda Teresa dll. Banyak pula tokoh-tokoh yang terkenal di Indonesia seperti Presiden Joko Widodo, Susi Pudjiastuti, Megawati Soekarnoputri dan lain-lain. Selain itu ada banyak orang yang tidak terkenal namun berhasil memberikan teladan hidup yang baik yang dapat kita temui dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar kita.

Sebagaimana telah diulas bahwa generativitas berkaitan dengan perilaku altruistik, maka salah satu contoh dalam hal ini adalah Bunda Teresa dari Kalkuta. Bunda Teresa adalah seorang biarawati sekaligus pendiri Ordo Missionaris Cinta Kasih yang terpanggil secara khusus untuk merawat orang sakit dengan penyakit kusta, HIV/AIDS, serta kaum miskin dan terlantar. Dedikasi diri dan teladan hidupnya mengubah hidup banyak orang menjadi bermakna khususnya para kaum terlantar.

Louise Chipley Slavicek dalam bukunya *Mother Teresa*, mengisahkan bahwa pada usia 36 tahun Bunda Teresa mendapat panggilan di dalam panggilannya sebagai biarawati untuk merawat kaum miskin yang terlantar di

jalanan Kalkuta, India. Keyakinan akan panggilannya ini melahirkan pelayanan dan pemberian diri yang total demi kemanusiaan seumur hidupnya. Dunia pun kemudian mengakui pengabdian ini dengan memberikan penghargaan nobel perdamaian (Slavicek, 2007).

Pemberian diri Bunda Teresa ini adalah tindakan generatif karena memberikan hal-hal positif kepada orang lain melalui tindakan kepedulian (*care*) yang nyata. Sekalipun demikian, Bunda Teresa mencapai tahap generativitas dengan proses yang tidak mudah. Dalam riwayat hidupnya dikisahkan bahwa latar belakang kehidupan Bunda Teresa diwarnai dengan banyak tantangan karena ia hidup di masa perang dan pertikaian. Bunda Teresa juga kehilangan ayahnya saat ia masih belia. Di balik berbagai tantangan hidup ini, ia terus bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermakna. Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai positif seperti iman, ketabahan ketekunan, kerja keras dan kemurahan hati yang dikembangkan dalam dirinya sejak kecil (Slavicek, 2007).

Tindakan Bunda Teresa tersebut juga sebagai wujud penghayatan ketiga kaul hidup membiara yaitu ketaatan, kemiskinan dan kemurnian. Hal ini menegaskan pandangan Gereja Katolik bahwa melalui pengikraran kaul-kaul membiara, hidup seorang biarawati dibaktikan untuk kesejahteraan seluruh Gereja, baik melalui doa maupun bentuk karya-kegiatan untuk semakin mengukuhkan kerajaan Kristus yang diimani di seluruh dunia (Dokumen Konsili Vatikan II).

Kisah hidup Bunda Teresa sebagai seorang biarawati yang aktif merasul dan mencapai tahap generativitas di atas berbeda dengan kisah hidup para biarawati kontemplatif. Bunda Teresa telah mewariskan banyak hal yang dilihat dan memberi dampak positif bagi hidup orang lain yang terus dikenang hingga

saat ini. Hal ini bertolak belakang dengan kehidupan para biarawati kontemplatif yang hidupnya “tertutup” dan tidak berinteraksi dengan masyarakat luar. Banyak orang tidak mengetahui kisah hidup mereka, apalagi yang berkaitan dengan tindakan-tindakan generatif yang dilakukan dan memberi dampak kepada kehidupan orang lain. Pada kenyataannya, eksistensi biara kontemplatif tetap bertahan dan relevan hingga saat ini serta masih banyak wanita yang tertarik untuk bergabung dalam biara tersebut.

Peranan biarawati kontemplatif memberikan suatu kekayaan kepada Gereja Katolik secara khusus karena banyak diantara anggota biara tersebut yang menjadi terkenal karena warisan ajaran dan teladan hidup yang sangat berguna untuk Gereja bahkan untuk dunia. Salah satu contoh adalah kisah hidup Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, yang digelar kudus dan pujangga gereja karena ajaran spiritualitasnya tentang “jalan kecil” yang menghantar manusia menuju kekudusan hidup. Orang kudus ini adalah seorang biarawati kontemplatif yang masuk biara dalam usia yang sangat muda yakni 15 tahun dan meninggal dalam usia 24 tahun. Hidupnya sangat singkat namun mewariskan teladan hidup kekudusan dalam hal-hal sederhana yang terus menginspirasi banyak orang hingga saat ini untuk menjadi pribadi yang bermakna sekalipun dalam hal sederhana. (Margareta, 2014)

Melalui wawancara dan observasi bersama para biarawati kontemplatif di biara OCD Claket, Mojokerto, tanggal 14 September 2019 peneliti menemukan bahwa para suster yang walaupun hanya tinggal dalam biara yang “tertutup” namun mereka mengalami kebahagiaan dan kepuasan hidup. Seorang suster (47 tahun) mengungkapkan bahwa walaupun mereka hidup di balik tembok biara, mereka sangat bahagia dan tidak mengurangi rasa cinta mereka untuk



membantu atau peduli dengan orang lain khususnya masyarakat luas. Bentuk pelayanan dalam hal kecil yang penuh cinta kasih terhadap para suster dalam biara dan melakukan pekerjaan rumah seperti berkebun, beternak dengan gembira merupakan hal-hal nyata yang dikerjakan setiap hari dengan baik adalah ekspresi pemberian diri yang total kepada sesama dan kesetiaan kepada Tuhan.

Para biarawati kontemplatif ini menunjukkan kepedulian kepada orang lain lewat doa dan pengorbanan serta mati raga. Segala sesuatu yang dikerjakan selalu dilandasi dengan cinta kasih dan pelayanan yang murah hati. Hasil yang diperoleh adalah kegembiraan dan penghargaan dari semua anggota biara di saat menikmati hasil karya mereka.

Perilaku generativitas baik oleh Bunda Teresa maupun para suster Karmel tak berkasut tersebut merupakan kenyataan yang sesuai dengan pernyataan Erikson yang dikutip oleh McAdams (1992) bahwa generativitas tidak hanya terbatas pada domain sebagai orang tua melainkan seseorang bisa bergeneratif dalam berbagai lingkup yang lebih luas. Selanjutnya, McAdams mengatakan bahwa setiap pembentukan yang diperoleh dari keluarga, pekerjaan, masyarakat, agama maupun dalam persahabatan, dapat diekspresikan secara luas dalam dan melalui berbagai kegiatan dan komitmen (McAdams, 2006). Maka, kehidupan para biarawati ini mencerminkan generativitas sesuai dengan pola hidup yang dianut.

Adanya perilaku generativitas yang memuaskan pasti akan mendatangkan suatu dampak yang positif yaitu nilai kebahagiaan atau kepuasan tersendiri bagi individu tersebut. Menurut Baltes dan Baltes (dalam Schoklitsch dan Baumann, 2011) pencapaian generativitas merupakan bukti pada proses penuaan yang sukses (Schoklitsch & Baumann, 2011). Hal ini menggarisbawahi

pendapat Erikson bahwa setelah melewati tahap generativitas, di usia tua seorang individu akan mengalami integritas terhadap semua yang telah dilakukannya.

Menurut Erikson, kehidupan seorang individu di tahap kedelapan ini adalah suatu pandangan retrospektif terhadap kehidupan sebelumnya hingga pengalaman saat ini. Individu merangkul dan mensyukuri kehidupan yang telah dijalannya dengan baik bukannya menyesali kesempatan yang telah hilang atau sumbangan-sumbangan yang merugikan orang lain (Erikson, 1982). Sehingga, integritas merupakan suatu keadaan dimana individu berhasil menyesuaikan diri baik dalam keberhasilan maupun dalam kegagalan. Individu akan menemukan nilai kebijaksanaan karena semua pengalaman yang telah dilaluinya (Hall & Lindzey, 2019).

Sin An dan Cooney (2006) menemukan bahwa dampak dari generativitas khususnya yang berkaitan dengan hubungan orang tua – anak pada individu dewasa madya hingga dewasa akhir adalah individu mengalami kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Temuan ini konsisten dengan pendapat Erikson bahwa generativitas merupakan isu perkembangan yang dominan pada orang dewasa yang dimulai sejak masa dewasa madya. Para responden pada penelitian ini juga memberikan laporan diri tentang kualitas generativitas yang mereka alami yakni bahwa memiliki ada rasa tanggung jawab untuk membantu orang lain dan masyarakat, serta terus berusaha untuk mengembangkan perilaku tersebut (Shin An & Cooney, 2006).

Selain mengalami kebahagiaan, kepuasan dan kepuhan hidup kebalikan dari perkembangan generativitas seorang individu dewasa madya adalah stagnasi, yaitu keadaan yang terjadi apabila seorang individu tidak



mampu untuk menunaikan tugas perkembangan pada tahap tersebut. Hal ini akan membuat individu lebih mementingkan diri sendiri (*self-absorbed*) dan *stagnant*. Erikson mendefinisikan stagnasi sebagai kegagalan dalam mengaplikasikan generativitas. Individu tersebut menghidupi "*pseudo intimacy*" serta merasa terhambat dan miskin dalam relasi interpersonal. Individu yang mengalami stagnasi adalah mereka yang hanya fokus dengan kepentingan diri sendiri, lebih memperhatikan kebutuhan sendiri daripada kebutuhan orang lain bahkan hingga menolak orang lain (Poole & Snarey, 2011).

Efek yang terjadi akibat dari stagnasi menurut Erikson akan menjadikan seorang individu mengalami rasa putus asa dalam menghadapi berbagai perubahan dalam siklus kehidupannya. Erikson (1982) mengatakan bahwa keputusasaan adalah suatu ekspresi perasaan bahwa waktu saat ini sangat singkat dan sangat singkat untuk mencoba memulai suatu hidup yang baru serta mencoba jalan yang lain. Di saat tersebut individu mengalami konflik bagaimana harus mengintegrasikan dan mengapresiasi semua pengalaman masa lalu atau sebaliknya membenci, marah bahkan mengembangkan sikap negatif lainnya (Hall & Lindzey, 2019). Hal ini berarti pengalaman kegagalan untuk mewariskan nilai-nilai keutamaan kepada orang lain akan menimbulkan rasa tidak bahagia dalam menjalani kehidupan harian seseorang bahkan hingga merasa tidak berguna.

Sesuai dengan uraian di atas, fokus penulis pada penelitian ini adalah usaha untuk mengetahui proses generativitas dari para biarawati kontemplatif usia dewasa madya. Hal ini didorong oleh pertanyaan terhadap kenyataan ciri dan pola kehidupan para biarawati yang "tertutup" dan "berbeda" dengan kehidupan manusia pada umumnya. Para biarawati tersebut sebagian besar

masuk biara setelah tamat SMA dan hanya tinggal dalam biara sepanjang hidup mereka dengan interaksi yang sangat terbatas dengan orang awam atau masyarakat. Maka, permasalahan yang muncul adalah *pertama*, bagaimana proses generativitas para biarawati kontemplatif ini sehingga mereka mampu bertahan dalam hidup membiara? *Kedua*, mengapa disebut pribadi yang generatif, sementara mereka tidak berinteraksi dengan orang awam atau masyarakat umum secara intensif? *Ketiga*, tindakan atau model generativitas seperti apa yang mereka tunjukkan kepada orang lain?

Berdasarkan argumentasi tersebut, penulis ingin mendalami fenomena proses generativitas para biarawati kontemplatif ini. Urgensi dari penelitian ini adalah bahwa generativitas merupakan tugas perkembangan setiap individu dewasa madya termasuk pada para biarawati kontemplatif yang hidupnya tidak kelihatan namun bisa memberi dampak positif pada kehidupan orang lain. Pada penelitian ini pula, proses generativitas akan dihubungkan dengan model-model generativitas yang dikembangkan oleh Dan P. McAdams dan Ed de St. Aubin serta status generativitas berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Cheryl L. Bradley sehingga, pemahaman terhadap proses generativitas akan semakin jelas dan mendalam.

## **1.2. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses generativitas para biarawati kontemplatif usia dewasa madya.

## **1.3. Manfaat penelitian**

### **1.3.1 Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memperdalam informasi serta memperluas khasanah kajian psikologi dalam

hubungan tahap perkembangan psikososial generativitas versus stagnasi dalam bidang psikologi perkembangan.

### 1.3.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan kepada pada komunitas religius secara khusus kepada komunitas biarawati kontemplatif Karmel tak berkasut (OCD) untuk memahami dinamika psikologis kehidupan biarawati pada tahap perkembangan psikososial khususnya pada tahap generativitas versus stagnasi.
2. Memberikan sumbangan informasi kepada para pembina dalam komunitas religius untuk pendampingan lanjut (*on going formation*) bagi anggota biaranya.
3. Memberikan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang perkembangan psikososial generativitas versus stagnasi.

